



Media: Tribun Jogja

Hari: Minggu

Tanggal: 11 Maret 2018

Halaman: 1

## Belasan Buto Dikirab Sebelum Dibakar

**YOGYA, TRIBUN** - Alunan musik tradisional mengema di sepanjang jalan Malloboro. Rihut orang membantiri bahu jalan, penasaran dengan apa yang akan ditampilkan. Satu persatu Buto keluar dari sarungnya, siap mengikuti Pawai Seni dan Budaya dalam rangka Hari Raya Nyepi Tahun Baru Saka 1940.

Waktu menunjukkan pukul 15.15, saatnya Ogoh-ogoh Wayang Sapuh Leger keluar. Cerita Ogoh-ogoh satu ini diilhami dari cerita Hindu di Bali. Ogoh-ogoh ini dibawa oleh Kumpulan Mahasiswa Hindu Darma (KMHD).

Yuda Mahardita, selaku koordinator mengatakan jika Ogoh-ogoh ini menceritakan tentang asal usul sesajen pemurnian bayi yang lahir di wuku wayang.

Diceritakan Yuda, Ogoh-ogoh tersebut diilhami kisah lahirnya Bhatara Kala yang memiliki wajah menyeramkan dan berbadan seperti raksasa yang juga merupakan anak dari Dewa Siwa. Untuk menghormati kelahirannya, dia diberi anugerah boleh memakan orang yang lahir pada tumpek wayang.

● ke halaman 7

### Belasan Buto Dikirab Sebelum

● Sambungan Hal 1

"Kebetulan pula, adik dari Bhatara Kala, yang bernama Dewa Kumara lahir di saat tumpek wayang. Bhatara Kala ingin memakan adiknya, namun Dewa Siwa memohon kepadanya agar menunggu adiknya sampai berumur 3 tahun," terang Yuda.

Yuda mengatakan, setelah 3 tahun kemudian, Dewa Kumara sudah bisa berjalan. Karena sudah tiba waktunya, akhirnya Bhatara Kala berlari mengejar adiknya, sampai adiknya sembunyi di Bumi dan di bantu oleh Amengku Dalang.

"Singkat cerita, Kumara dibantu oleh Amengku Dalang, dan lahirlah tradisi yang berkaitan dengan pemurnian kepada anak yang lahir pada wuku wayang," tambahrnya.

**Lambang kebersamaan**

Selain Wayang Sepuh leger, masih banyak ogoh-ogoh lain yang memiliki filosofi masing-masing. Sejumlah ogoh-ogoh itu memamerkan Pawai Seni dan Budaya dalam rangka Hari Raya Nyepi Tahun Baru Saka 1940.

Ogoh-ogoh lain yang dikirabkan di antaranya adalah Bhuto Kuning dan Bhuto Hijau dari Ngawen, Gunung Kidul. Wiyono, selaku koordinator mengaku jika Bhuto ini dibuat sebagai penggambaran dari berbagai sifat manusia. Menurutnya, sebelum menjadi baik, manusia telah

melalui berbagai macam proses kehidupan. Manusia memiliki sifat-sifat yang jahat yang harus disucikan terlebih dahulu.

Selain Ogoh-ogoh, pawai tersebut juga diikuti barisan Kereta Jagannatha dari Bangunjiwo, yang ditarik sebanyak 50-60 orang dari Mepati Putih dan Umat Hindu dari berbagai daerah. Kereta ini merupakan kereta kenca-na milik Krisna.

Alit Mertayasa, selaku Kepala Parisada Kabupaten Sleman, mengatakan makna dari banyaknya orang yang menarik kereta ini secara bersamaan, adalah lambang suatu kebersamaan yang nantinya akan memperoleh kesempurnaan.

I Nyoman Santiwawan, selaku Koordinator Pelaksana Pawai Seni dan Budaya

mengatakan jika Pawai ini diadakan selain untuk menyambut hari raya Nyepi, juga untuk memantapkan kerukunan dan persaudaraan yang ada.

"Peserta dari KMHD, Pemuda Lintas Agama, Pemuda Gunung Kidul, Sleman dan masih banyak lagi. Total peserta ada 25, sedangkan Ogoh-ogoh ada 15," ungkapnya.

Nantinya, Ogoh-ogoh ini akan dibakar pada tanggal 16 pukul 18.000 sebagai simbol menghilangkan sifat negatif sebelum umat Hindu melaksanakan Nyepi. "Setelah diarak, Ogoh-ogoh akan dikembalikan ke Pura masing-masing dan nantinya akan diarak, sebelum akhirnya dibakar guna menghilangkan sifat-sifat jahat," ungkapnya. (er3)

Instansi	Sifat	
1. Dinas Pariwisata	<input type="checkbox"/> Negatif	<input type="checkbox"/> Amat Segor

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Kebudayaan			

Yogyakarta, 24 September 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005